

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Motivasi Berprestasi

2.1.1 Pengertian Motivasi Berprestasi

McClelland dalam *The Encyclopedia Dictionary of Psychology* (dalam Djaali, 2007) yang disusun oleh Hare dan Lamb mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian.

Menurut Djaali (2007) motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

Sementara itu, Heckhausen (dalam Djaali, 2007) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan ini, menurut Heckhausen terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Adapun standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa lain (misalnya teman sekelas). Standar ini lebih ditujukan kepada keinginan siswa untuk menjadi juara pertama dalam setiap kompetisi.

Sementara Ausubel seperti dikutip oleh Howe (dalam Djaali, 2007) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri atas tiga komponen, yaitu dorongan kognitif *An ego-enhancing one*, dan komponen afiliasi. Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik-baiknya. *An ego-enhancing one* maksudnya keinginan siswa untuk meningkatkan status dan harga dirinya (*self esteem*), misalnya dengan jalan berprestasi dalam segala bidang sedangkan komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswa lain.

Steinberg mengatakan (1996) motivasi berprestasi adalah suatu keinginan termotivasi secara intrinsik untuk melakukan suatu hal dengan baik tanpa adanya imbalan eksternal untuk suatu keberhasilan. Seorang siswa yang berusaha sangat giat dalam tugas yang tidak akan dinilai nantinya dapat dikatakan memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi.

Menurut Slavin (2012) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk merasakan suatu keberhasilan dan berpartisipasi dalam kegiatan di mana kesuksesan tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang dimiliki seseorang secara psikologis dan fisiologis untuk mencapai suatu prestasi dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

2.1.2 Karakteristik Individu dengan Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (dalam Irwanto, 2002), ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah.

1. Memiliki tanggung jawab yang besar

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya. Ia akan berusaha mengerjakan tugasnya sebaik mungkin dan tidak meninggalkan tugas tersebut sebelum menyelesaikannya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa berhasil apabila ia dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

2. Mempergunakan umpan balik dalam perbuatannya

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menggunakan umpan balik dalam perbuatannya. Umpan balik itu digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dari tindakannya selama ini. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan merasa senang apabila ia mendapatkan umpan balik dari orang lain. Hal itu dikarenakan ia dapat meningkatkan efektivitas tindakannya untuk memperbaiki hasil kerjanya di masa mendatang.

3. Adanya kecenderungan untuk memilih risiko yang moderat atau sedang dalam melakukan tugasnya

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan tertarik untuk menyelesaikan tugas yang menantang. Ia tidak menyukai tugas yang terlalu mudah atau terlalu sukar. Hal itu dikarenakan apabila ia dapat menyelesaikan tugas yang terlalu mudah, nilai kepuasan yang ia terima akan terasa rendah. Sebaliknya, apabila ia memilih tugas yang terlalu sukar di luar kemampuannya, ia akan merasa takut gagal untuk menyelesaikannya.

4. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara baru (inovatif) dan kreatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bertindak secara aktif mencari jalan keluar bagi masalah yang dihadapinya. Ia cenderung bertindak kreatif dengan mencari cara-cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif mungkin.

Menurut Jahja (2011) karakteristik individu dengan motivasi berprestasi yaitu:

1. Orang yang kebutuhan akan prestasinya tinggi lebih suka mengerjakan tugas-tugas yang menantang dan menjanjikan kesuksesan. Mereka cenderung tidak suka terhadap tugas-tugas yang mudah, tidak menantang, atau terlampau sulit. Mereka realistis pada tugas, pekerjaan dan harapannya.
2. Orang yang kebutuhan prestasinya suka pada tugas-tugas di mana kemampuannya dapat dibandingkan dengan orang lain dan mereka menyukai adanya umpan balik.

3. Orang yang kebutuhannya prestasinya tinggi cenderung bertahan melaksanakan tugas yang berhubungan dengan karier.
4. Pada saat mereka sukses, mereka cenderung untuk meningkatkan usahanya dalam melakukan tugas yang lebih menantang dan sulit.
5. Mereka suka bekerja dalam situasi dimana ia dapat mengontrol hasilnya.

Johnson, Schwitzgebel dan Kalb (dalam Djaali, 2007) menyebutkan beberapa karakteristik lain dari individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu:

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggihkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, dan baru mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

2.2 Hakikat Kelekatan (*Attachment*)

2.2.1 Pengertian Kelekatan (*Attachment*)

Papalia (2009), kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Kelekatan memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan bahwa kebutuhan psikososial dan fisik mereka akan dipenuhi. Menurut Baron & Byrne (2003) gaya kelekatan adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal.

Menurut Santrock (2002) keterikatan (*attachment*) mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Dalam bahasa psikologi perkembangan, yang disebut dengan keterikatan ialah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Singkatnya, keterikatan (*attachment*) ialah suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuhnya. Sedangkan, menurut Steinberg (1996) *attachment* didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat dan abadi.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah adanya sebuah ikatan emosional kepada orang-orang tertentu seperti ayah, ibu, teman sebaya, dan pengasuh.

2.2.2 Kelekatan (*Attachment*) Pada Masa Remaja

Banyak teori yang mempelajari perkembangan remaja percaya bahwa sifat dari hubungan *attachment* individu selama masa bayi terus memiliki pengaruh pada individu atau kapasitas individu untuk membentuk hubungan intim yang memuaskan selama masa remaja dan dewasa karena dua alasan. Pertama, beberapa teori berpendapat bahwa *attachment* awal membentuk hubungan dasar untuk model yang lebih umum mengenai hubungan interpersonal yang digunakan sepanjang hidup. Disebut *internal working model* yang menentukan besarnya ukuran baik kita dan orang lain melihat diri kita seperti layaknya kasih sayang orang lain. Alasan kedua mengenai pentingnya kelanjutan dari *attachment* awal selama masa remaja bersifat kumulatif (Kerns, 1996, dalam Steinberg, 1996).

Individu yang memiliki *attachment* yang aman selama masa remaja (atau yang telah menggambarkan *attachment* yang aman sebelumnya) lebih kompeten secara sosial dan lebih baik dalam penyesuaian dibandingkan teman sebaya mereka yang memiliki *attachment* yang tidak aman (Benson, Harris & Rogers, 1992; Finnegan & Perry, 1993; Kerns, 1994; Kobak & Cole, 1994; 1990, dalam Steinberg 1996). Individu juga lebih responsif terhadap teman sebayanya selama masa remaja (Berndt, 1982; Berndt & Perry, 1990; Estrada, 1995; Newcomb & Bagwell, 1995, dalam Steinberg, 1996). Ini dapat diinterpretasikan sebagai

indikator lain dari peningkatan kapasitas keintiman pada teman sebaya. Remaja lebih cenderung memahami dan menyadari bagaimana perasaan teman-teman mereka ketika memiliki masalah (Steinberg, 1996).

2.2.3 Aspek-aspek Kelekatan (*Attachment*)

Menurut Armsden dan Greenberg, ada tiga aspek dari kelekatan (*attachment*) orang tua dan teman sebaya yaitu:

a. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi merupakan analogi remaja terhadap pencarian kedekatan seperti yang dilakukan oleh bayi (Armsden & Greenberg, 1987). Adanya komunikasi yang baik akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anak dengan orang tua dan teman sebaya.

b. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan berhubungan dengan perasaan aman remaja, dimana remaja mempersepsi bahwa figur *attachment* sensitif dan responsive terhadap keinginan dan kebutuhan mereka serta siap membantu dengan penuh kepedulian (Armsden & Greenberg, 1987).

c. Keterasingan (*alienation*)

Keterasingan merupakan jarak dari partner yang cenderung tidak empatik. *Alienation* dalam *peer attachment* merupakan perasaan terasing dan terisolir dengan teman sebaya, tetapi merasa butuh untuk lebih dekat dengan mereka (Armsden & Greenberg, 1987).

2.2.4 Jenis-jenis Kelekatan (*Attachment*)

Jenis-jenis kelekatan (*attachment*) menurut Mary Main (dalam Davies, 2004).

2.2.4.1 *Secure Attachment*

Anak dengan *secure attachment* menunjukkan kepercayaan dalam hubungan *attachment*-nya, meskipun mereka juga menunjukkan rasa tertekan sebagai respon dari perpisahan dengan ibunya. ketika ibunya kembali, ia cenderung menyambutnya secara positif, nampak lega dan gembira, serta akan mendekati ibunya. jika mereka merasa tertekan,

ia ingin digendong dan akan segera tenang kembali ketika ibunya memperhatikan serta menggendongnya.

Anak dengan *secure attachment* memiliki dampak positif pada perkembangan selanjutnya. Anak-anak dengan riwayat *secure attachment* lebih percaya diri untuk bereksplorasi dengan lingkungan mereka dan lebih terbuka untuk belajar.

2.2.4.2 *Insecure-Avoidant Attachment.*

Anak yang termasuk dalam klasifikasi *insecure-avoidant*, jarang menunjukkan perilaku *attachment* selama memasuki prosedur *strange situation*. Mereka bermain secara mandiri dan tidak menunjukkan rasa tertekan ketika ibunya pergi, serta cenderung menunjukkan penolakan ketika ibunya kembali, menunjukkan afeksi yang kosong dan datar, lebih memperhatikan mainannya dan terus menerus menolak, ketika ibunya mencoba menarik perhatiannya.

Akibat yang mungkin terjadi dari *insecure-avoidant* adalah orang tua dan remaja saling menjauhi satu sama lain, dimana pengaruh orang tua terhadap remaja sedikit. *insecure-avoidant* berhubungan dengan perilaku kekerasan dan agresif pada remaja

2.2.4.3 *Insecure-Ambivalent Attachment.*

Anak yang digolongkan sebagai *insecure-ambivalent/resistant* pada *stranger situation*, menunjukkan keinginan yang kuat untuk dekat dengan ibunya, tetapi kurang yakin dengan respon yang akan diperolehnya. Ia cenderung bereaksi secara intens terhadap perpisahan, tidak ingin berpisah dengan ibunya dan sangat marah dalam menghadapi perpisahan. Ketika ibunya kembali, mereka menunjukkan keinginan mencari kedekatan, tetapi sekaligus ingin menolak kontak dengan ibunya. Hubungan dengan ibunya menunjukkan ambivalensi, yaitu antara keinginan untuk dekat dan rasa marah karena ibunya tidak konsisten dalam memperhatikannya, sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.4.4 *Insecure-Disorganized Attachment.*

Tipe *attachment* yang keempat adalah *disorganized-attachment*. Anak yang digolongkan *disorganized-attachment* tidak menunjukkan pola yang jelas dalam merespon pertemuan dengan ibunya. Perilakunya nampak tidak terorganisir dan membingungkan, keinginannya untuk mendekat pada ibunya disertai adanya konflik. Ini bisa disebabkan

pengalaman traumatik atau disiksa orang tua. Sumber dilema ini untuk anak *disorganized-attachment* adalah perilaku orang tua sebagai figur yang menakutkan dan juga figur yang menenangkan. Anak merasa takut dan juga menemukan kenyamanan sehingga membingungkan dan terbentuklah perilaku yang tidak teratur (Main, dalam Davies, 2004).

2.2.5 Fungsi Kelekatan (*Attachment*)

Menurut Davies (2004) *attachment* memiliki empat fungsi, yaitu:

2.2.5.1 Memberikan rasa aman.

Ketika bayi merasa tertekan, baik orang tua ataupun bayi akan melakukan tindakan untuk memulihkan perasaan amannya (Bowlby, dalam Davies, 2004). Tujuan implisit dari *attachment* adalah menjaga bayi untuk selalu merasa aman.

2.2.5.2 Mengatur emosi dan arousal.

Pola hubungan yang dapat mengatasi ketidakseimbangan kondisi bayi, disebut *dyadic regulation of arousal*. Yang dimaksud dengan *arousal* adalah perasaan subyektif tentang kesiagaan, yang menyertai reaksi fisiologis dari meningkatnya pernafasan, menangis dan mendekati ibunya. Saat bayi mengalami *stress*, maka ia akan mengirimkan *signal stress* dan bergerak mendekati pengasuhnya. Kemampuan ibu untuk membaca perasaan bayinya secara akurat dan memberi ketenangan atau stimulasi, membantu bayi mengatur *arousal*-nya (Stern dalam Davies, 2004). Ketika bayi berhasil mengatur *arousal* nya, maka akan membantunya untuk mengembangkan kemampuan mengatur *arousal* dengan usahanya sendiri. Berdasarkan pengalaman ditenangkan, bayi menginternalisasi strategi untuk menenangkan diri.

2.2.5.3 Ekspresi perasaan dan komunikasi.

Seperti halnya hubungan *attachment* yang berkembang selama enam bulan pertama usia bayi juga mulai belajar mengenai ekspresi, merasakan berbagi perasaan positif serta belajar untuk berkomunikasi dan bermain.

2.2.5.4 Base exploration.

Ketika anak sudah berusia satu tahun, hubungan *attachment* menjadi dasar dari eksplorasi. Jika anak memiliki kepercayaan diri dalam *attachment* nya maka anak juga akan memiliki kepercayaan diri dalam mengeksplor lingkungannya. Tetapi, jika anak merasa

cemas dalam hubungan *attachment* nya akan menjadi protektif, dan terhambat dalam melakukan eksplorasi. Karena anak tetap berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa figur *attachment* nya ada (Lieberman, dalam Davies, 2004).

2.3 Hakikat Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam rice 1990, dalam Jahja, 2011).

DeBrun (dalam rice 1990, dalam Jahja, 2011) mendefiiskan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Papalia dan Olds (2001), tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Menurut Papalia dan Olds (2001, dalam Jahja, 2011), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro 1997, dalam Jahja, 2011), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock (1990, dalam Jahja, 2011) membagi masa remaja menjadi remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia dan Olds (2001, dalam Jahja, 2011), berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Adapun Anna Freud (dalam Hurlock, 1990, dalam Jahja, 2011), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita merupakan proses pembentukan masa depan.

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

William Kay (dalam Jahja, 2011), mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. (Weeltan, schauung)
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Selain William Kay, Luella Cole (dalam Jahja, 2011) juga mengemukakan kategori tugas perkembangan remaja, yaitu:

- a. Kematangan emosional.
- b. Pemantapan minat-minat hetero seksual.
- c. Kematangan sosial.
- d. Emansipasi dari kontrol keluarga.
- e. Kematangan intelektual.
- f. Memilih pekerjaan.
- g. Menggunakan waktu senggang secara tepat.
- h. Memiliki filsafat hidup.
- i. Identifikasi diri.

2.3.3 Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Jahja (2011) terdapat beberapa ciri-ciri masa remaja, yaitu:

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat dan masa remaja awal yang dikenal sebagai *masa storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja.
2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang.
4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Disatu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

Hurlock (1991) mengemukakan beberapa ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting.
Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama pentingnya.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan.
Peralihan tidak berarti terputus-putus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Pendidikan

Menurut Hurlock (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan, yaitu:

1. Sikap teman sebaya: berorientasi sekolah atau berorientasi kerja.
2. Sikap orang tua: menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitasi sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum.
3. Nilai-nilai, yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis.
4. Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran.
5. Sikap terhadap guru-guru, pegawai, tata usaha, dan kebijakan akademis serta disiplin.
6. Keberhasilan dalam pelbagai kegiatan ekstra kurikuler.
7. Derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas.

2.4 Hubungan Kelekatan (*Attachment*) dengan Motivasi Berprestasi

Berdasarkan beberapa teori yang sudah diuraikan sebelumnya, motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat pada diri individu untuk mencapai suatu prestasi atau keunggulan sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Dengan adanya dorongan atau motif ini akan membuat siswa lebih tekun dan giat dalam proses belajar di sekolah maupun dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah dirumah. Ada keinginan dalam diri siswa untuk mendapatkan nilai dan prestasi yang lebih baik dari sebelumnya dan lebih baik dari teman-temannya.

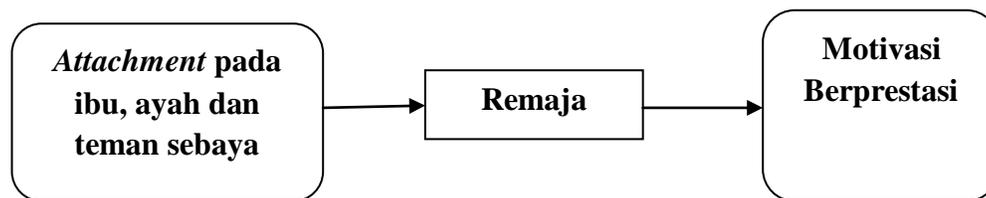
Ketika individu memiliki *secure attachment* dengan ibu, ayah dan teman sebaya akan membuat individu tersebut memiliki motivasi berprestasi dibandingkan dengan yang tidak memiliki *secure attachment* dengan ibu, ayah dan teman sebaya mereka Berdasarkan hasil penelitian *attachment* ke orang tua dan teman sebaya meningkatkan *individual's sense of self* dan mempromosikan harga diri yang lebih tinggi, *internal locus of control*, dan lebih optimis (Blain, Thompson, & Whiffen, 1993; Cohen & Wills, 1985; O'Koon, 1997). Rasa optimis ini yang akan membuat individu lebih percaya diri akan kemampuan dirinya.

Menurut Carlson (1998 dalam Papalia, 2009) menyatakan bahwa anak dengan kelekatan yang tidak teratur cenderung mengalami masalah pada semua tingkat pendidikan. Ketika seorang anak mendapatkan dasar aman dan dapat memercayakan koresponsifan orang tua atau pengasuh, mereka akan merasa cukup percaya diri untuk secara aktif melibatkan diri di dunia mereka (Jacobsen & Hoffman, 1997 dalam Papalia, 2009).

Sehingga remaja akan lebih percaya diri untuk lebih aktif dikelas dalam proses belajar dan juga mau mencoba hal-hal yang lebih positif untuk diri remaja tersebut.

2.5 Kerangka Konseptual

Pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ibu, ayah dan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Kelekatan (*Attachment*) dan Motivasi Berprestasi

Kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan yang dimiliki oleh seorang anak terhadap ibu, ayah, teman sebaya, pengasuh atau lainnya. Selain itu kelekatan atau *attachment* merupakan relasi antara dua individu yang memiliki perasaan yang cukup kuat antara satu dengan yang lainnya. Terdapat beberapa jenis *attachment* yaitu, *secure attachment*, *insecure-ambivalent attachment*, *insecure-avoidant attachment* dan *insecure-disorganized attachment*.

Remaja adalah individu yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada diri seorang remaja sebuah prestasi merupakan hal yang sangat penting, remaja dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya dan saat inilah mereka mulai menyadari akan

hal tersebut. Remaja akan meramalkan keberhasilan mereka dimasa depan dengan melihat kesuksesan dan kegagalan mereka saat ini. Menurut Steinberg (1952) individu dengan motivasi berprestasi yang cukup kuat dan rasa takut akan kegagalan yang rendah lebih mungkin untuk mendekati tantangan, seperti mengambil kelas yang sulit.

Ketika seorang remaja mendapatkan *attachment* yang aman dari ibu, ayah dan teman sebaya nya, remaja akan lebih percaya diri dalam melibatkan diri nya dan juga lebih optimis. Selain itu remaja akan lebih bebas dalam mengeksplor dirinya karena mereka yakin bahwa sosok yang memberikan kelekatan yang aman akan selalu ada untuk dirinya. Sehingga anak akan berperan aktif ketika berada disekolah dan mengikuti proses belajar dengan baik juga aktif bertanya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hustinger, Grik, luechen, dan linda (2004) terhadap 973 siswa menunjukkan bahwa individu dengan *secure attachment* dibandingkan dengan individu yang memiliki *insecure attachment*, tingkatan yang lebih tinggi pada harga diri dan percaya diri, prestasi akademik yang lebih baik dan fungsi yang lebih sehat.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka berpikir di atas, maka terdapat satu hipotesis mayor yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) terhadap motivasi berprestasi pada remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I.

Terdapat tiga hipotesis minor yaitu:

Ha1: Terdapat pengaruh yang signifikan kelekatan (*attachment*) pada ibu terhadap motivasi berprestasi pada remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I.

Ha2: Terdapat pengaruh yang signifikan kelekatan (*attachment*) pada ayah terhadap motivasi berprestasi pada remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I.

Ha3: Terdapat pengaruh yang signifikan kelekatan (*attachment*) pada teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja di SMPN Terbuka Duren Sawit I.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

2.7.1 Judul Penelitian: *Causal Model of Attachment Impact on Academic Achievement Emphasizing on the Mediator of Attention Syndromes*

Disusun Oleh: Abbas Marzban, Mehran Alipuor, Maryam Esmaeilzadeh, Razgar Qaderpour

Tipe Jurnal: *International Journal of Academic Research in Applied Science* 2(9): 24-35, 2013

Hasil Penelitian: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas *attachment* dan prestasi akademik. Sama dengan temuan sebelumnya Chuanch (2002) menunjukkan dalam hasil penelitiannya bahwa kualitas *attachment* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi akademik. Tobman dan Fass (2002) mengatakan bahwa rendahnya kualitas *attachment* dapat menyebabkan peningkatan pada penurunan akademik dan kualitas *attachment* yang tinggi dapat meningkatkan kemajuan akademik siswa. Atashrouz (2008) menunjukkan bahwa semakin tinggi siswa yang memiliki *attachment* yang aman dengan orang tua dan rekan nya, memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi.

2.7.2 Judul Penelitian: *Relationship Between The Secure Attachments in Adolescents with Achievement Motivation*

Disusun Oleh: Desiani Maentiningasih, Ira Puspitawati, S.Psi, M.Si

Tipe Jurnal: E-Journal Psikologi

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi. Adanya hasil yang signifikan ini disebabkan oleh faktor-faktor *secure attachment* dengan motivasi berprestasi. Faktor-faktor *secure attachment* yang tinggi ini dipengaruhi oleh adanya peran yang cukup dominan oleh orang tua. Tidak hanya memberikan kasih sayang kepada anaknya, namun orang tua juga memberikan dukungan serta rasa aman yang menyebabkan anak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

2.7.3 Judul Penelitian: *Attachment and Exploration in Adulthood*

Disusun Oleh: Andrew J. Elliot and Harry T. Reis

Tipe Jurnal: *Journal of Personality and Social Psychology*. 2003, Vol. 85, No. 2, 317-331.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta yang memiliki kelekatan aman memiliki hubungan positif dengan motivasi berprestasi dan pendekatan penguasaan tujuan. Peserta yang memiliki kelekatan aman menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi dalam motivasi berprestasi, dan rendah pada rasa takut akan kegagalan. Kelekatan ambivalen berhubungan positif dengan rasa takut akan kegagalan. Dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* bertanggung jawab atas motivasi berprestasi dan *insecure attachment*, yaitu *avoidant* dan *anxious* bertanggung jawab atas rasa takut akan kegagalan.

2.7.4 Judul Penelitian: *Adolescent Parental Attachment and Academic Motivation and Performance in Early Adolescence*

Disusun Oleh: Ste´phane Duchesne and Simon Larose

Tipe Jurnal: *Journal of Applied Social Psychology*, 2007, 37, 7, pp. 1501–1521.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *attachment* pada ibu berhubungan kuat dengan *attachment* pada ayah. Semakin banyak remaja merasakan hubungan dengan ibu mereka sebagai sesuatu yang positif, semakin banyak hubungan yang dirasakan dengan ayah mereka secara positif. Selain itu juga menunjukkan *attachment* pada remaja berhubungan positif dengan persepsi akan dukungan guru dan motivasi akademik.

2.7.5 Judul Penelitian: *Representation of Relationships to Teachers, Parents, and Friends as Predictors of Academic Motivation and Self-Esteem*

Disusun Oleh: Richard M. Ryan, Jerome D. Stiller, John H. Lynch

Tipe Jurnal: *Journal of early adolescence* 2(14): 226-249, 1994

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan pada guru dan orang tua secara unik berkontribusi pada fungsi sekolah sehingga siswa merasa lebih aman dan lebih mampu. Siswa yang merasa aman dan di dukung oleh orang tua mereka mungkin lebih cenderung memiliki pengalaman yang lebih baik

dalam berhubungan dengan guru-guru mereka. Remaja yang melaporkan meniru orang tua dan guru menunjukkan penyesuaian yang lebih positif pada sekolah dan sekolah, sedangkan meniru teman terkait secara negatif dengan variabel sekolah yang relevan dan harga diri. Remaja yang tinggi dalam motivasi juga cenderung memandang hubungan dengan cara yang lebih positif.

2.7.6 Judul Penelitian: *Predictors of Academic Achievement and School Attachment among Hispanic Adolescents*

Disusun Oleh: Craig Winston LeCroy dan Judy Krysik

Tipe Jurnal: *Children & School* 30(4): 197-209, 2008

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik dan faktor lain yang berhubungan dengan sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungan keluarga dan teman sebaya. Faktanya penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan (yaitu, korelasi) antara karakteristik keluarga dan teman sebaya dan kelekatan dengan sekolah keduanya meresap dan kuat.

2.7.7 Judul Penelitian: *School Structural Characteristics, Student Effort, Peer Associations, and Parental Involvement: The Influence of School-and individual-Level Factors on Academic Achievement.*

Disusun Oleh: Endya B. Stewart

Tipe Jurnal: *Education and Urban Society* 2(40): 179-204, 2008

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan pada sekolah dan komitmen pada sekolah secara signifikan berkaitan dengan prestasi akademik, yang menunjukkan saat siswa merasa ketertarikan dan menunjukkan tanda-tanda komitmen pada sekolah dan tugas sekolah, mereka memiliki nilai yang tinggi. Dengan kata lain, siswa yang mendapatkan kepedulian dan di dukung oleh guru dan teman-teman mereka lebih mungkin untuk mengembangkan ikatan afektif di sekolah dan menampilkan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Hubungan positif dengan teman sebaya secara signifikan terkait dengan prestasi akademik. Saat remaja bergabung dengan teman-teman yang mengutamakan pendidikan dan berkomitmen pada kegiatan akademik, mereka membuat kelekatan pada sekolah dan sesuai dengan

cita-cita yang berkaitan dengan itu. Keterlibatan orang tua adalah alat yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Prediksi tingkatan individu seperti usaha siswa, diskusi orang tua dan anak, dan hubungan positif dengan teman-teman sebaya, secara substansial terkait dengan tingkat prestasi siswa.

2.7.8 Judul Penelitian: *The Peer Group as a Context for the Development of Young Adolescent Motivation and Achievement*

Disusun Oleh: Allison M. Ryan

Tipe Jurnal: *Child Development* 72(4): 1135-1150, 2001

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki kelompok sebaya yang stabil ataupun tidak stabil tidak berhubungan dengan motivasi dan hasil prestasi. Kelompok sebaya yang menunjukkan adanya tingkatan yang tinggi pada motivasi cenderung berprestasi lebih tinggi. Kelompok sebaya menunjukkan kesamaan antara satu dengan lainnya yang berkaitan dengan motivasi dan prestasi di sekolah. Remaja dengan tingkat yang sama pada motivasi dan prestasinya saling berkaitan satu sama lainnya. Siswa remaja cenderung bergabung dengan siswa lain yang memiliki karakteristik akademik yang mirip dengan mereka. Ketika siswa menjadi anggota dari kelompok sebaya yang berprestasi tinggi menunjukkan kurangnya penurunan pada tingkat prestasi mereka. Begitu juga pada siswa yang menghabiskan waktu mereka dengan siswa yang memiliki prestasi yang rendah, tingkat prestasi yang mereka miliki menunjukkan penurunan yang besar.

2.7.9 Judul Penelitian: *Cross-Sectional and Longitudinal Examination of Attachment, Separation Individuation, and College Student Adjustment*

Disusun Oleh: Kenneth G. Rice, David P. FitzGerald, Teddi J. Whaley, and Cynthia L. Gibbs

Tipe Jurnal: *Journal of Counseling & Development*, 73; 95-106, 1995

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor *attachment* pada penelitian ini di dapatkan dengan menjumlahkan seluruh item pada instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang terdiri dari item-item pada *parent attachment* dan juga *peer attachment*. Setelah didapatkan skor total secara

keseluruhan, maka akan terlihat bagaimana kualitas *attachment* pada masing-masing individu dari sampel penelitian tersebut.